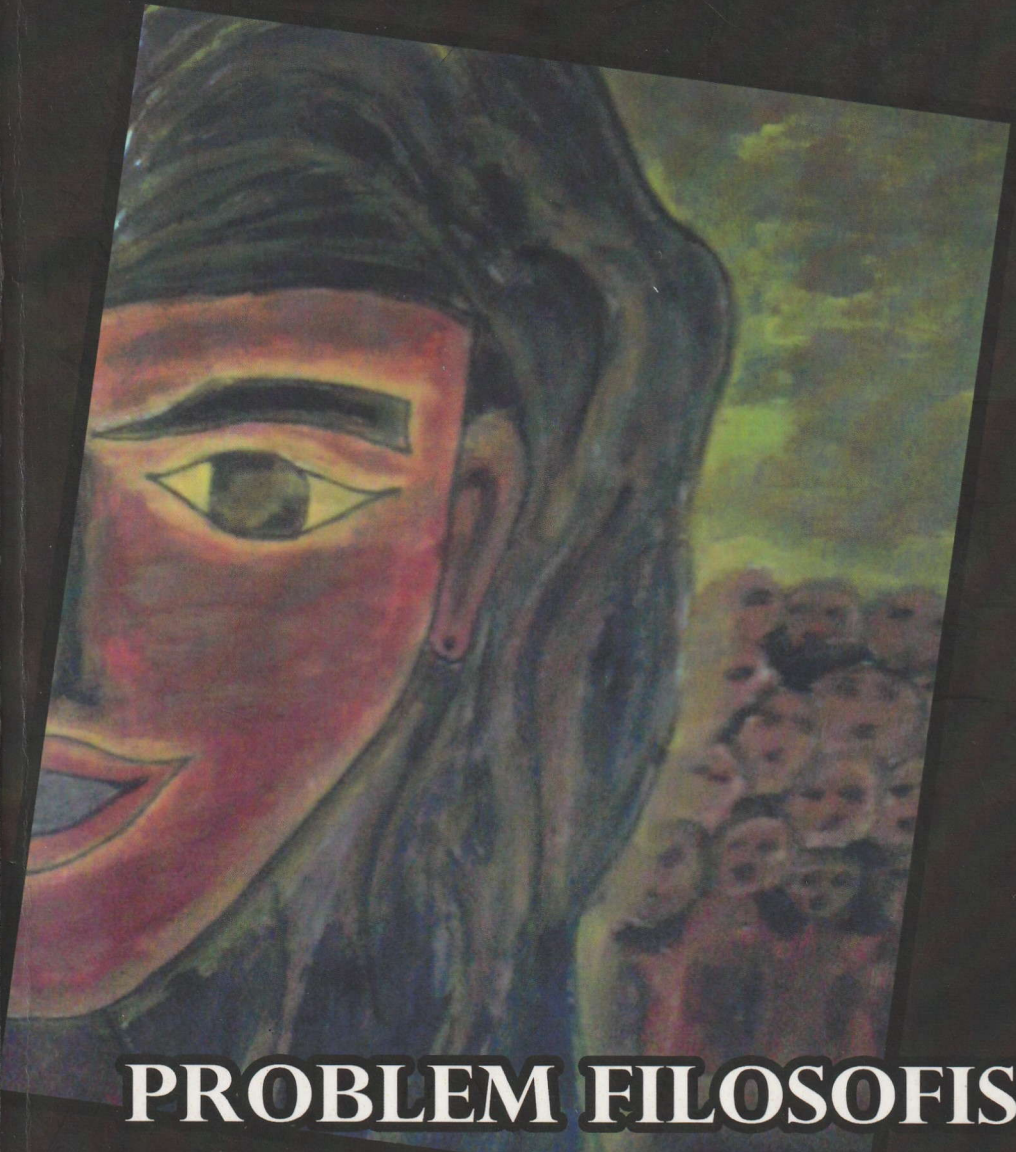


ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

# **DRIYARUKARA**

Th. XXXVII No. 1/2015



## **PROBLEM FILOSOFIS PEREMPUAN**



## DRIYARKARA

DRIYARKARA - Jurnal filsafat ini menyediakan wadah ilmiah untuk tulisan-tulisan yang bebas dan mandiri dalam menceburkan diri dan mengeksplorasi permasalahan filsafat. DRIYARKARA bermaksud membawa pembaca mengarungi arus-arus wacana dan diskusi baik tematis maupun mengenai tokoh-tokoh pemikir tertentu. Dengan berpayung pada figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi, Prof. Dr. Driyarkara, SJ, jurnal ini merangsang Anda dan semua orang untuk berpikir kritis, berkembang, dan bermoral.

### Deskripsi Cover

Sosok yang ditampilkan tidak secara jelas menggambarkan laki-laki atau perempuan. Satu hal yang hendak ditonjolkan dari sosok tersebut adalah sifat feminis yang terpancar dari wajahnya. Sementara itu, di belakang sosok tersebut nampak segerombolan manusia lain yang menatap sosok tersebut dengan pandangan bingung. Terlebih kebingungan itu muncul akan ketidakjelasan identitas seksual sosok tersebut, entah dia itu laki-laki atau perempuan. Akan tetapi gerombolan itu sepakat, bahwa sosok tersebut memancarkan sifat feminis dari wajahnya.

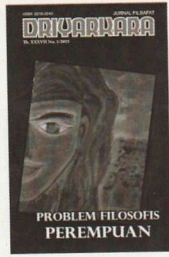
### CARA BERLANGGANAN:

Pelanggan bisa langsung datang ke:

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong,  
Rawasari, Jakarta 10520  
Fax (021) 4224866, telp. (021) 4247129

Pelanggan bisa menghubungi bagian distribusi melalui e-mail [redaksi.driyarkara@yahoo.com](mailto:redaksi.driyarkara@yahoo.com) atau langsung kontak dengan nomor kontak: 0856-9770-3421 dan akun facebook: Jurnal Driyarkara

**Cover:**  
Hieronimus Diaz



**Penanggung Jawab**  
Antonius Widyarsono

**Penerbit**  
Senat Mahasiswa STF Driyarkara

**Ketua Umum**  
Marcellinus Vitus Dwiputra

**Redaksi**  
Yohanes Damaiko Udu  
Agustinus Daryanto  
Paulus Bagus Sugiyanto

**Bendahara**  
Monica Asriningpuri Poi

**Tata Letak**  
Bondika Widyaputra  
Hieronimus Diaz

**Sirkulasi**  
Joko Prasetyo  
Claudia Stella Dandem Hanu  
John Fischer Dois

**Alamat redaksi:**  
Jurnal Filsafat Driyarkara, Jl. Cempaka Putih Indah 100A  
Jembatan Serong, Rawasari  
Jakarta 10520  
**Email:** [redaksi.driyarkara@yahoo.com](mailto:redaksi.driyarkara@yahoo.com)  
**No. Rekening:** 706.030.3694 atas nama  
Yayasan Pendidikan Driyarkara,  
BCA Cempaka Putih Raya

# DRIYARKARA

Th. XXXVII No. 1/2015

## Daftar Isi

Menciptakan Ruang Filsafat Yang Pluralis RUTH INDIAH RAHAYU.....	3
Melacak Jejak Androsentrisme dalam Teori Pengetahuan RUTH INDIAH RAHAYU.....	15
Linda Martin Alcoff: Meneguhkan Kembali Kebenaran RUTH INDIAH RAHAYU.....	29
Subyek dalam Proses: Pandangan Julia Kristeva Mengenai Subyek YULIUS TANDYANTO.....	45
Iris Murdoch: Kembali Kepada “Yang Baik” WELLEM SAIRWONA.....	63
Menggagas Revolusi Mental di Dunia Pendidikan Indonesia: Rintisan Mendidik Para (Calon) Pendidik SDR. EDUARD SALVATORE DA SILVA.....	79

# Iris Murdoch: Kembali Kepada “Yang Baik”

WELLEM SAIRWONA\*

**Abstrak:** Iris Murdoch (1919-1999) lebih banyak dikenal sebagai seorang novelis perempuan daripada sebagai seorang filsuf. Namun demikian, pemikiran Murdoch memberikan dobrakan besar dalam etika abad ke-20, bahkan begitu berbeda dengan aliran utama filsafat moral selama 400 tahun terakhir. Itulah alasan mengapa kita perlu mengenal lebih jauh konsep tentang “Yang Baik”. Tesis Murdoch di dalam karya filosofis utamanya berjudul *The Sovereignty of Good*. Berdasarkan karya utama tersebut, kita dapat melihat bahwa Murdoch dipengaruhi oleh idea tentang “Yang Baik” (*The Good*) dari Plato dan konsep “perhatian” (*attention*) dari Simone Weil. Dengan mengembangkan dua konsep kunci tersebut, Murdoch mengkritik pandangan filsafat analitik dari Ayer dan pandangan eksistensialisme dari Sartre bahwa dunia empiris bebas nilai dan moralitas tidak berkaitan dengan keadaan nyata di luar kita. Dengan mengkritik perkembangan etika pasca Kant, Murdoch semakin menajamkan pula pandangannya tentang “Yang Baik”, serta jalan menuju ke sana. Pemikiran Murdoch ini menjadi sumbangan besar bagi gerakan feminisme. Pada bagian akhir tulisan ini penulis akan menyampaikan tanggapan terhadap pemikiran Murdoch.

**Kata kunci:** Iris Murdoch, “Yang Baik” (*The Good*), moralitas, etika pasca Kant, feminisme.

"*Yang Baik*' adalah pusat daya tarik yang kepadanya cinta bergerak secara alami... Dan ketika kita berusaha mencintai secara sempurna apa yang tidak sempurna, [maka] cinta kita akan merentangkan diri ke objek melalui 'Yang Baik' dan dengan itu dimurnikan dan dijadikan bebas dari pamrih dan menjadi adil."<sup>1</sup>

(Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good*: 1985, 102-103)

### Riwayat Singkat Iris Murdoch

**N**ama lengkapnya adalah Jean Iris Murdoch. Dia lahir pada tanggal 15 Juli 1919 di North Dublin, Irlandia.<sup>2</sup> Ayahnya bernama Wills John Hughes Murdoch dan bekerja sebagai peternak domba. Sedangkan, ibunya yang bernama Irene Alice Richardson adalah seorang penyanyi. Karyanya yang pertama bukan sebuah novel, melainkan sebuah karya filsafat. Barulah karya kedua dan seterusnya didominasi oleh karya-karya sastra, yang diawali dengan novel pertama berjudul *Under the Net* (1954) dan diakhiri dengan novel terakhirnya berjudul *Jackson's Dilemma* (1995). Novel-novel yang ditulisnya memberi gambaran tentang manusia yang berpikir bahwa mereka bebas untuk melakukan pengendalian rasional atas hidup, tetapi dalam kenyataannya mereka seringkali dikendalikan oleh pikiran bawah sadarnya, oleh tekanan dari masyarakat dan oleh kekuatan-kekuatan lain yang melampaui kemampuannya sebagai manusia (*inhuman force*).

Pada tahun 1938, dia pergi ke Somerville College, Oxford, untuk belajar sastra Inggris. Di Oxford dia berkenalan dengan ilmu filsafat melalui Donald M. MacKinnon dan menghadiri seminar Eduard Fraenkel tentang *Agamemnon*. Pada tahun 1947, dia memperdalam ilmu filsafatnya di Newnham College, *University of Cambridge*. Kemudian, di sana dia berjumpa dengan Ludwig Wittgenstein,<sup>3</sup> profesor yang memimpin departemen tersebut. Pada tahun 1948, dia menjadi anggota departemen dan mengajar di *St. Anne's College*, Oxford. Lima tahun kemudian dia menulis karya filsafat pertamanya yang berjudul *Sartre, Romantic Rationalist* (1953). Total karya sastranya terdiri dari duapuluh enam novel dan lima drama, sedangkan karya-karya filosofisnya "hanya" berjumlah enam buah buku,<sup>4</sup> salah satu di antaranya adalah *The Sovereignty of Good*, sebuah karya monumental yang diterbitkan pertama kali pada 1970.<sup>5</sup>

Murdoch menerima gelar Doktor Kehormatan, di antaranya dari *University of Bath* pada tahun 1983, dari *University of Cambridge* pada tahun 1993, dan dari *Kingston University* pada tahun 1994. Penghargaan atas karya sastra yang dia terima antara lain: (1) *The James Tait Black Memorial Prize*

pada tahun 1973 atas novelnya yang berjudul *The Black Prince*, (2) *The Booker Prize* pada tahun 1978 atas novelnya yang berjudul *The Sea, The Sea*, dan (3) *The Golden PEN Award* untuk kategori “*a Lifetime’s Distinguished Service to Literature*” pada tahun 1997.

Murdoch meninggal dunia pada tanggal 8 Februari 1999 di Oxford, Oxfordshire, Inggris, karena sakit alzheimer yang telah dideritanya sejak tahun 1997. Jasadnya dikremasi di Oxford Crematorium. Untuk mengenang Murdoch, John Bayley suaminya yang juga seorang novelis dan profesor sastra Inggris, menulis buku kenangan mengenai Murdoch dalam menghadapi penyakitnya dengan judul *Elegy for Iris* (1999). Berdasarkan buku tersebut, pada tahun 2001 dibuatlah film berjudul *Iris*, yang menceritakan perjalanan hidup Iris Murdoch dan relasinya dengan John Bayley. Pemeran Bayley tua (Jim Broadbent) dalam film ini mendapatkan *Academy Award for Best Supporting Actor*, sedangkan pemeran Murdoch tua (Judi Dench) dan Murdoch muda (Kate Winslet) masuk dalam nominasi *Best Actress* dan *Best Supporting Actress*.

#### Latar Belakang Masalah: Kritik Terhadap Etika Pasca Kant

Salah satu pemikiran filsafat Immanuel Kant (1724-1804) yang terkenal adalah pemisahan antara “akal budi murni” dengan “akal budi praktis”, antara pengetahuan tentang realitas dan pengetahuan tentang moralitas. Pokok pikiran Kant ini dapat ditemukan di dalam buku “*Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*” (terbit tahun 1785) atau *Fundamental Principles of the Metaphysic of Moral*. Dalam karyanya itu Kant menghapus Allah dan menjadikan manusia sebagai pencipta nilai lewat kehendak otonomnya. Selanjutnya, pasca Kant, moralitas tidak hanya dipisahkan dari realitas, melainkan dibuang dan tidak berkaitan lagi dengan dunia nyata. Dengan kata lain, dari pemahaman tentang bagaimana bentuk realitas, tidak dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana manusia harus bersikap.<sup>6</sup> Oleh karena nilai atau moralitas itu tidak ada lagi di dunia nyata, maka sumber penilaian moral tergantung kepada manusia (rasional) dalam bertindak sebagai penentu atau pencipta nilai tersebut. Kemudian, demi menghindari relativisme dalam tindakan moral, Kant menyodorkan prinsip moral yang didasarkan pada hukum rasional yang *apriori*, universal dan mutlak atau tidak bersyarat, yang dikenal dengan prinsip “imperatif kategoris”.

**Untuk mengenang Murdoch, John Bayley suaminya yang juga seorang novelis dan profesor sastra Inggris, menulis buku kenangan mengenai Murdoch dalam menghadapi penyakitnya dengan judul *Elegy for Iris* (1999).**

Namun demikian, paham "imperatif kategoris" dari Kant mendapat kritikan dari berbagai pihak, misalnya dari kaum eksistensialisme dan penganut filsafat analitik. Eksistensialisme menekankan pentingnya eksistensi *ada* dari *pengada*. Paham ini mempersoalkan bagaimana segala yang *ada* berada dan untuk apa berada. Menurut eksistensialisme, manusia itu terlempar ke dalam dunia nyata yang tanpa nilai sehingga tugas manusia adalah menciptakan nilai dan makna melalui keputusan dan tindakan yang dia ambil. Dengan demikian, keputusan tentang nilai (moral) bersifat subjektif. Contohnya pada paham eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre (1905-1980) yang menyatakan bahwa sebuah tindakan bernilai moral jika dilakukan berdasarkan kehendak bebas dari manusia. Sartre mengkritik "imperatif kategoris" sebagai suatu kewajiban yang membatasi kebebasan manusia.

Adapun filsafat analitis menekankan pentingnya penggunaan bahasa atau kata-kata dalam berfilsafat atau berdebat. Sebuah kata atau kalimat dapat bermakna atau tidak tergantung dari apakah kata atau kalimat tersebut masuk akal (rasional) dan dapat dibuktikan kebenarannya secara nyata (empiris). Hal tersebut menjadikan kalimat etis tidak dapat dibuktikan secara empiris. Bagi paham filsafat analitis dari Alfred Jules Ayer (1910-1989), kata-kata moral hanyalah ungkapan perasaan (*emotivisme*) dan tidak bermakna apa-apa, karena tidak dapat diverifikasi. Dengan kata lain, kalimat etis itu hanya bersifat deskriptif belaka. Bagi Ayer, bila manusia mau memutuskan atau melakukan tindakan atau kewajiban, memang ada bagian yang diperdebatkan. Namun, itu bukan masalah penilaian (baik atau buruk) itu sendiri karena memang tidak dapat diverifikasi, melainkan terkait dengan unsur-unsur faktual, seperti akibat sosialnya dan seterusnya.<sup>7</sup>

Namun demikian, menurut Murdoch penentuan nilai-nilai moral secara subjektif oleh manusia yang terlepas dari realitas adanya hal baik atau buruk, benar atau salah, dan seterusnya tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang dihadapi sehari-hari ketika seseorang hendak memutuskan sikap moral tertentu. Hal itu tercermin di dalam novel-novel yang dia tulis. Contoh lain adalah sikap menerima atau menolak "tanda terima kasih". Apakah itu suap atau tidak, gratifikasi atau tidak? Keputusan tentang apakah itu baik atau buruk tidak cukup dijawab dengan "imperatif kategori" dari Kant, kehendak bebas dari Sartre dan keinginan perasaan menurut Ayer. Bila saya memandang bahwa realitas "tanda terima kasih" itu bebas nilai, maka menurut Murdoch, "kehendak atau apa yang saya sebut subjektif itu adalah kehendak tanpa pijakan, terisolasi, tanpa substansi."<sup>8</sup> Oleh karena itu, Murdoch menulis, "Bila Kant ingin menemukan sesuatu yang bersih dan murni di luar kekotoran jiwa empiris yang egois, [maka] ia mengikuti suara nalurinya, tetapi dalam pandangan saya, dia mencari di tempat yang salah".<sup>9</sup>

### Tesis Murdoch: Kembali Kepada “Yang Baik”

Pertanyaan yang hendak dijawab oleh Murdoch di dalam artikel “*The Sovereignty of Good over Other Concepts*” dari karya filosofis utama di atas adalah bagaimana kita dapat membuat diri kita menjadi lebih baik?<sup>10</sup> Dalam memahami teks Murdoch itu saya cukup terbantu dengan tulisan Franz Magnis-Suseno yang membagi teks tersebut ke dalam tiga kerangka berpikir.<sup>11</sup> *Pertama*, Murdoch mengkritik inti filsafat moral pasca Kant yakni paham tentang kehendak sebagai pencipta nilai. Hal ini terjadi karena moralitas dipisahkan dari realitas, sehingga tidak ada lagi realitas transenden. Kekosongan yang ada di dalam realitas tentang hal-hal transenden (misalnya: paham baik atau buruk, Tuhan ada atau tidak), kini ditentukan sepenuhnya oleh manusia. Bagi eksistensialisme penentunya adalah kehendak bebas manusia yang rasional dan otonom, sedangkan bagi filsafat analitik penentunya adalah kehendak (baca: keinginan) perasaan manusia belaka.

*Kedua*, Murdoch mempertanyakan konsep Kant tentang pemisahan realitas dari moralitas, yang kemudian menjadi sumber subjektivisme moral di dalam paham eksistensialisme dan filsafat analitik. Manusia adalah binatang yang penuh rasa cemas, sehingga sibuk menciptakan kerudung ketakutan dan berusaha mempertahankan mati-matian egonya. Oleh karena itu, menurut Murdoch, bagaimana mungkin manusia yang semacam itu dapat memiliki kehendak yang telanjang dan perkasa dari dalam dirinya sendiri untuk memutuskan atau bertindak terkait sesuatu yang benar?

Bagi Murdoch, hal tersebut tidak realistis dan tidak mencukupi. Kesadaran manusia cenderung untuk selalu melihat ke dalam dirinya. Apa pun yang mengubah kesadaran manusia ke arah sikap yang tanpa pamrih, pastilah hal itu berkaitan dengan keutamaan (*virtue*). Sikap yang bebas dari pamrih dan berusaha terbuka terhadap realitas, termasuk realitas moral (yang transenden) dapat ditemukan di dalam seni dan studi. Di dalam seni, misalnya, sesuatu yang baik barulah dapat dikenali ketika seseorang melihat realitas yang berada di luar dirinya dengan penuh perhatian, karena seni adalah kegiatan manusia yang sangat kompleks dan terkait dengan keseluruhan hidup manusia.

*Ketiga*, Murdoch menjelaskan bahwa hanya keutamaan yang mampu membuat manusia keluar dari egonya, karena memungkinkan manusia untuk melihat realitas (baik atau buruk) di dunia ini secara apa adanya. Tidak mengherankan bila dia pun mengkritik pandangan filsafat analitik dari Ayer dan paham eksistensialisme dari Sartre yang menyatakan bahwa moralitas tidak berkaitan dengan realitas atau kenyataan nyata di luar kita. Bagi Murdoch, sebagaimana dikutip Cooper, kebaikan (*goodness*) berhubungan



dengan pengetahuan dan nilai-nilai dengan fakta-fakta.<sup>12</sup> Tidak ada realitas (fakta) yang bebas nilai. Persepsi kita terhadap orang lain, tanggapan alami kita terhadap sesama, pada saat hendak memberikan penilaian tidak hanya ditentukan oleh informasi atau fakta-fakta yang akan menentukan pilihan atau sikap kita berikutnya, tetapi juga ditentukan oleh nilai baik atau buruk, benar atau salah yang secara bersamaan hadir dengan paksaan (*compulsively present*) terhadap kita.

Adapun realitas yang mampu menarik manusia keluar dari dirinya sendiri adalah realitas tentang "Yang Baik" (*the concept of Good*). Konsep ini tidak mudah dimengerti karena adanya banyak pengertian ganda tentang konsep ini. Untuk menjelaskan tentang "Yang Baik", Murdoch meminjam perumpamaan dari Plato mengenai orang-orang yang muncul dari gua untuk dapat melihat dunia nyata dalam cahaya matahari. Sebagaimana kita hanya dapat melihat realitas karena disinari matahari, kita pun hanya dapat mengerti tentang sesuatu yang benar karena adanya sinar tarikan dari "Yang Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa penentu moralitas bukanlah manusia, tetapi realitas di luar dirinya, yakni konsep "Yang Baik". Bagi Murdoch, matahari itu nyata, ada di luar sana, tetapi ia sangat jauh dan manusia tidak mampu melihatnya secara langsung dengan mata telanjang. Namun, hanya dalam terang matahari itulah manusia dapat melihat benda-benda di dunia ini. Demikian juga dengan "Yang Baik" itu nyata, tetapi ada "di seberang sana" dan manusia tidak mampu melihatnya secara empiris (karena bersifat transenden). Namun, hanya dalam terang "Yang Baik" itu kita dapat memahami realitas baik dan buruk yang ada di dunia ini. Dengan demikian, moralitas tidak lagi dipisahkan dari realitas.

Kalau demikian, apakah "Yang Baik itu"? Murdoch memberikan dua ciri khas dari "Yang Baik" dalam hubungannya dengan konsep-konsep yang lain. *Pertama*, "Yang Baik" itu adalah kekuatan yang mempersatukan gagasan atau persepsi-persepsi manusia. Sebagaimana perumpamaan gua Plato, kesatuan sempurna tidak kelihatan sebelum manusia mencapai puncak gua dan kemajuan moral tersebut membawa intuisi tentang kesatuan yang semakin lama semakin tidak menyesatkan lagi.<sup>13</sup> *Kedua*, konsep "Yang Baik" itu tidak dapat didefinisikan, sebagaimana orang sulit melihat langsung ke matahari. Akibatnya orang kemudian cenderung untuk berpuas diri dengan melihat benda yang ada atau dirinya sendiri. Ia bahkan lupa bahwa ada matahari, dan tanpa matahari ("Yang Baik") dia tidak mungkin bisa melihat dan memahami realita. Itulah yang terjadi ketika manusia memfokuskan diri pada realitas, dan memisahkan dari moralitas.

Selain itu, Murdoch juga menambahkan bahwa kesempurnaan hanya dapat dijelaskan dalam kasus-kasus yang khusus sebagai suatu jenis dari kesempurnaan yang cocok. Misalnya: ketika kita berusaha menjelaskan “Yang Baik” itu sebagai X, maka kita harus menambahkan apa yang kita maksudkan bahwa “Yang Baik” itu X. Jadi, definisi itu justru membuat arti “Yang Baik” menjadi terbatas. Padahal, mengutip Plato, Murdoch mengatakan bahwa “Yang Baik” itu adalah sumber dari pengetahuan dan kebenaran. Meskipun demikian, “Yang Baik” adalah sesuatu yang melampaui pengetahuan dan kebenaran di dalam kemuliaan (*Republic 508-9*).<sup>14</sup>

Selanjutnya, apakah “Yang Baik” itu sama dengan Tuhan? Murdoch menegaskan bahwa “Yang Baik” jangan dianggap sama dengan Tuhan. Menurutnya, apa yang dipercayai sebagai Tuhan sebenarnya adalah tarikan dari “Yang Baik” itu. Di dalam artikel “*On ‘God’ and ‘Good’*”, Murdoch menyatakan bahwa percaya kepada Tuhan adalah suatu kemunduran. Dia mengusulkan untuk menggantikan Tuhan (*God*) dengan “Yang Baik” (*Good*) sebagai pusat dari perhatian setiap pribadi, sehingga orang akan memusatkan perhatiannya kepada sesuatu yang bernilai (*valuable*).<sup>15</sup> Dia menyatakan bahwa mungkin (dia percaya) kekristenan dapat berlanjut tanpa Tuhan yang bersifat pribadi (*personal God*) atau seorang Kristus yang bangkit, tanpa kepercayaan pada tempat-tempat supranatural, dan peristiwa-peristiwa seperti surga dan kehidupan setelah kematian.<sup>16</sup> Oleh karena itu, pemikiran Murdoch merupakan sebuah sekularisasi atas kepercayaan religius.

### Jalan Menuju Kepada “Yang Baik”

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana caranya agar manusia dapat melihat realitas (baik dan buruk) sebagai suatu realitas di luar dirinya, karena pasca Kant, realitas telah dipisahkan dari moralitas? Lalu, bagaimana mungkin manusia yang otonom dan egois itu bisa mengambil sebuah keputusan moral tentang hal yang baik dan buruk? Kemudian, mengenai “Yang Baik”, bagaimana manusia dapat mengenalnya, apabila “Yang Baik” itu bukan seperti suatu pribadi (Tuhan) seperti dalam agama-agama monoteis?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, Murdoch menggunakan konsep “perhatian” dari Simone Weil (1909-1943).<sup>17</sup> Menurut Murdoch, moralitas muncul dari kemampuan manusia untuk memandang realitas di luar dirinya dengan benar. Caranya adalah dengan memberi “perhatian”. Menurut Magnis-Suseno, Murdoch menjelaskan bahwa dengan mengarahkan “pandangan yang benar dan penuh kasih sayang kepada seseorang, sebuah benda, dan sebuah

situasi" kita mencapai pengertian yang semakin benar dan karena itu kita seakan-akan dengan sendirinya sudah tahu apa yang wajib kita lakukan.<sup>18</sup> Tammy Grimshaw mencatat bahwa Murdoch menggambarkan "perhatian" itu sebagai upaya moral dari dalam individu yang terlibat secara langsung dengan menatap orang lain, sehingga dia dapat keluar dari dirinya sendiri (*away from the self*).<sup>19</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan pembiasaan dan latihan yang terus menerus agar seseorang dapat mengenali dengan tepat apa yang baik dan buruk, serta tahu dengan segera apa yang harus dia lakukan.

Namun demikian, bagaimana mungkin manusia yang otonom dan egois itu bisa mengambil sebuah keputusan moral tentang hal yang baik dan buruk? Menurut Murdoch, mengambil keputusan moral bukan sebuah gerakan kehendak yang tanpa halangan (misalnya: dari sikap egois dan empiris manusia), tetapi merupakan sesuatu yang jauh lebih mirip sebagai sebuah ketaatan. Di sini, Murdoch mengutip pernyataan Weil bahwa "kehendak adalah ketaatan, bukan keputusan".<sup>20</sup> Dengan kata lain, ketika seseorang berkehendak untuk memandang realitas di luar dirinya dengan penuh "perhatian", maka realitas tersebut akan menuntut dirinya untuk keluar dari diri sendiri dan berani melihat realita tersebut dengan adil dan apa adanya. Kondisi tersebut terjadi dengan sendirinya, mirip sebuah ketaatan. Jadi, ketika kita memberi "perhatian" terhadap realitas tersebut, maka tidak ada lagi pilihan, selain taat.

**Menurut Murdoch, mengambil keputusan moral bukan sebuah gerakan kehendak yang tanpa halangan (misalnya: dari sikap egois dan empiris manusia), tetapi merupakan sesuatu yang jauh lebih mirip sebagai sebuah ketaatan.**

Bagaimana manusia yang memberi "perhatian" terhadap realitas di luar dirinya dapat mengenal "Yang Baik"? Murdoch menyakini bahwa Tuhan itu ada sebagai suatu realitas transenden, tetapi bukan sebagai pribadi. Tuhan ada sebagai suatu idea dari "Yang Baik", sehingga cara kita untuk mengenal "Yang Baik" itu adalah memberi "perhatian" dengan mata cinta. Bagi Murdoch, cinta adalah kondisi tertinggi yang memungkinkan [terciptanya] kedalaman, suatu pemahaman objektif yang menghasilkan moralitas.<sup>21</sup> Hal itu terjadi pada saat kita memberi "perhatian". Pada saat itu kita tidak lagi memiliki pilihan, selain untuk taat kepada tarikan dari "Yang Baik" tersebut. Dengan demikian, kemampuan untuk bertindak baik

juga sangatlah tergantung pada kualitas dari kebiasaan kita dalam memberi "perhatian". Salah satunya dalam bentuk latihan meditasi untuk dapat menatap dengan adil dan penuh cinta.

Lebih lanjut Murdoch menyatakan bahwa ketika kita berusaha mencintai secara sempurna apa yang tidak sempurna, cinta kita akan merentangkan diri kepada objek melalui “Yang Baik” dan dengan itu dimurnikan dan dijadikan bebas dari pamrih dan menjadi adil.<sup>22</sup> Namun, Murdoch menegaskan bahwa “Yang Baik” dan cinta tidak boleh disamakan karena cinta manusia pada umumnya menegaskan dirinya sendiri.<sup>23</sup> Bahkan, ketika konsep cinta tersebut telah dimurnikan, tetap saja keduanya memainkan peran yang berbeda. Sebagaimana dikutip oleh Christopher Mole, Murdoch juga menyatakan bahwa cinta membawa kepada jawaban yang benar, yakni suatu latihan untuk adil, realistik dan sungguh-sungguh mencari.<sup>24</sup> Adapun jenis manusia yang paling memungkinkan untuk berusaha mencintai secara sempurna apa yang tidak sempurna dan sungguh-sungguh mencari realitas di luar dirinya adalah jenis manusia rendah hati. Sikap kerendahan hati adalah keutamaan langka, tidak sesuai selera jaman dan seringkali sulit ditemukan. Oleh karena itu, menurut Murdoch, walaupun manusia rendah hati tidak didefinisikan sebagai manusia baik, [tetapi] mungkin dia adalah jenis manusia yang dari semua [jenis manusia] paling mungkin untuk menjadi baik.<sup>25</sup>

### **Kontribusi Pemikiran Murdoch Bagi Gerakan Feminisme**

Pemikiran Murdoch memberikan kontribusi bagi gerakan feminisme, khususnya pada gerakan feminisme gelombang kedua. Tammy Grimshaw menyatakan bahwa topik yang dibahas dalam karya-karya Murdoch dekat dengan pemikiran dari Judith Butler, W.S.Hampl dan Bran Nicol, yang menekankan subyek terkait dengan seksualitas, pasangan sesama jenis dan studi tentang homoseksual. Setelah menelaah karya-karya sastra (*fiction*) dari Murdoch, Grimshaw tiba pada kesimpulan bahwa garis besar pandangan tentang kekuasaan di dalam karya Murdoch terutama sangat dipengaruhi oleh hubungan antara kekuasaan, gender dan seksualitas di dalam karakter pribadi para tokoh maupun hubungan sosial kemasyarakatan.<sup>26</sup> Grimshaw menegaskan bahwa paham Platonisme adalah kunci di dalam pemahaman Murdoch mengenai seksualitas. Pengertian eros dalam Platonisme adalah dasar dari pemikiran filosofis Murdoch tentang kesetaraan gender. Menurut Barbara Stevens Heusel, sebagai seorang Platonis, Murdoch memandang bahwa spiritualitas dan seksualitas terkait erat menjadi satu dan bahwa sikap eros yang rendah (seperti mementingkan diri sendiri atau egois) dapat ditransformasi oleh kekuatan moral.<sup>27</sup> Sebagaimana perumpamaan tentang idea “Yang Baik” itu dapat menarik manusia keluar dari “gua Plato”, demikian juga “Yang Baik” dapat menarik dan mengubah sikap eros yang rendah tersebut.

Kontribusi Murdoch pada feminisme, menurut Grimshaw terletak pada keyakinan Murdoch bahwa kebebasan dan cinta diperlukan bagi pencarian akan "Yang Baik" dan pemahaman bahwa keberadaan manusia yang mudah diserang berjuang melawan keinginan alamiah untuk berkuasa. Pemikiran ini memberikan dorongan bagi *Gay and Women's Liberation Movements* untuk terus berjuang demi mencapai "Yang Baik" itu, yakni nilai kesetaraan hak sebagai sesama manusia. Hal tersebut penting, karena keberadaan manusia yang lemah dan rentan dikuasai berhadapan dengan keberadaan manusia yang kuat dan ingin berkuasa. Kaum homoseksual dan perempuan tergolong ke dalam kelompok yang lemah dan sering ditindas tersebut. Oleh karena itu, dengan mengembangkan relasi yang penuh kebebasan dan cinta kasih di antara sesama dan dengan lawan jenis, diharapkan seluruh manusia akan mengejar "Yang Baik" sebagai nilai tertinggi, dan bukan lagi kepentingan sesaat atau dari sekelompok orang belaka.

Kondisi semacam itu dapat ditemukan dalam novel-novel karya Murdoch, misalnya dalam relasi patner seksual (homoseksual) antara Michael Mead dan Nick Fawley di dalam *The Bell*; Simon Foster dan Axel Nilsson di dalam *A Fairly Honourable Defeat*, maupun relasi biseksual dan dengan kaum banci (*transvestism*) antara Cato Forbes dan Beautiful Joe di dalam *Henry and Cato*; Tom McCaffrey dan Emmanuel (a/k/a Emma) Scarlett-Taylor di dalam *The Philosopher's Pupil*. Tidak berlebihan bila Grimshaw di dalam bukunya, sebagaimana yang disampaikan Heusel, tiba pada suatu kesimpulan bahwa keindahan hubungan seksual bisa menjadi suatu jalan untuk menuju kepada "Yang Baik".<sup>28</sup> Grimshaw mengutip pernyataan Murdoch di dalam buku *The Fire and the Sun* bahwa "pencerahan metafisika" dapat dicapai melalui "pengertian yang tepat tentang kecantikan", yang memimpin kepada "sukacita di dalam realitas dengan merubah bentuk dari hasrat".<sup>29</sup> Dengan kata lain, perjuangan kesetaraan hak kaum homoseksual, kaum biseksual dan kaum banci, bila dilakukan dengan cinta maka akan mencapai suatu pencerahaan metafisika, yakni penemuan akan "Yang Baik". Grimshaw pun menyimpulkan bahwa Murdoch berusaha menyebarluaskan paham Plato tentang "ketiadaan gender" (*genderless*) dan pola sikap inklusif terhadap kaum yang berbeda dengan kita.<sup>30</sup>

### **Kesimpulan Dan Tanggapan Singkat Penulis**

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Murdoch mengkritik pemahaman etika pasca Kant yang semakin hari semakin memisahkan antara moralitas dengan realitas. Dengan kata lain, dari bagaimana bentuk realitas, kita tidak dapat menarik kesimpulan tentang bagaimana kita harus bersikap (moralitas). Menurut Murdoch, hal tersebut tidak sesuai dengan

kenyataan sebenarnya yang dihadapi sehari-hari, ketika seseorang hendak memutuskan sikap moral tertentu. Oleh karena itu, Murdoch juga mengkritik pandangan filsafat analitik (Ayer) yang menyatakan bahwa masalah baik atau buruk itu adalah persoalan bahasa belaka, dan pandangan eksistensialisme (Sartre) yang menekankan kebebasan manusia untuk menentukan baik atau buruk, yang tidak berkaitan dengan realitas di luar dirinya.

Selanjutnya, Murdoch mengajukan pertanyaan filosofis, yakni bagaimana kita dapat membuat diri kita menjadi lebih baik? Menurut Murdoch, hanya keutamaanlah yang mampu membuat manusia keluar dari egoismenya karena memampukan manusia untuk melihat realitas (baik atau buruk) di dunia ini apa adanya. Cara yang harus dilakukan manusia untuk menjadi lebih baik adalah dengan memberi "perhatian" kepada realitas yang mampu menarik manusia keluar dari dirinya sendiri, yaitu realitas tentang "Yang Baik". Sikap memberi "perhatian" yang dimaksud adalah dengan mengarahkan pandangan yang benar dan penuh kasih sayang kepada seseorang, sebuah benda atau sebuah situasi, sehingga kita mencapai pengertian yang benar dan dengan sendirinya sudah tahu apa yang wajib kita lakukan.

Sedangkan mengenai realitas "Yang Baik", Murdoch memberikan dua ciri khas. *Pertama*, "Yang Baik" itu adalah kekuatan yang mempersatukan gagasan atau persepsi-persepsi manusia. *Kedua*, konsep "Yang Baik" itu tidak dapat didefinisikan, sebagaimana orang sulit melihat langsung ke matahari. Oleh karena itu, menurut Murdoch, manusia baru dapat menyadari keberadaan "Yang Baik" dan sinarnya, ketika dia memberi "perhatian" kepada realitas di luar dirinya dengan penuh cinta. Adapun jenis manusia yang paling mungkin melakukan hal tersebut adalah jenis manusia yang rendah hati.

Menyimak pokok-pokok pikiran Murdoch di atas, saya berpendapat bahwa pemikiran Murdoch adalah pemikiran yang luar biasa karena mampu mengaktualisasikan idea "Yang Baik" Plato. Selain itu, dia juga mampu menunjukkan kelemahan etika pasca Kant yang cenderung tidak disadari lagi selama kurang lebih 400 tahun terakhir ini. Bagi Murdoch, "Yang Baik" itu bukanlah tujuan (*telos*), tetapi hanya dengan bantuan sinar dari "Yang Baik", seumpama matahari, manusia dimampukan untuk mengenali realitas yang baik dan buruk, sehingga dia menjadi tahu apa yang harus dilakukan secara moral. Jadi, berbeda dengan pemahaman teleologis, menurut Murdoch tidak ada tujuan akhir yang telah ditentukan bagi manusia sejak awal hidupnya.

Kelebihan pandangan ini adalah bahwa manusia tidak menjadi dogmatis, yang terlalu kaku dengan apa yang dianggapnya benar, tetapi juga tidak menjadi relativis, yang menganggap bahwa tidak ada kebenaran karena semuanya bersifat relatif. Bagi Murdoch, idea tentang "Yang Baik" itu ada, tetapi tidak boleh seorang manusia pun yang dapat mendaku sebagai pemilik

kebenaran ("Yang Baik") itu, melainkan dengan rendah hati manusia harus terus terbuka dengan memberi "perhatian" kepada realitas di bawah sinar dari "Yang Baik". Kelebihan di atas sangatlah relevan bagi kita yang hidup di dalam masyarakat yang beraneka ragam (*plural*) secara suku, agama, paham, dan sebagainya, sehingga kita dapat semakin saling menghargai dan terbuka terhadap kebenaran yang ada pada realitas di luar diri atau kelompok kita.

Kelemahannya, menurut saya ada pada konsep "Yang Baik" itu, yang bukan hanya bersifat abstrak dan transenden, tetapi juga bersifat impersonal. Realitas "Yang Baik" itu sulit dikenali dengan kemampuan inderawi manusia, karena sifatnya yang abstrak. Akibatnya, kriteria tentang "Yang Baik" menjadi sangat beragam karena sifatnya yang multi tafsir. Misalnya saja, ketika kita memberi "perhatian" terus menerus kepada realitas abstrak, seperti kejahatan pornografi, Perlahan kita mungkin tidak lagi menafsirkannya sebagai hal yang buruk, melainkan sesuatu hal yang baik. Sedangkan sifat transenden dari sesuatu (misalnya: tentang "Yang Baik") sulit dialami oleh semua manusia. Butuh kebiasaan dan latihan (meditasi) dalam memberi "perhatian" dengan penuh cinta terhadap realitas hingga sifat transendensi itu bisa dialami. Ketika tidak semua orang mau dan mampu melakukan hal tersebut, maka kemampuan untuk kembali kepada "Yang Baik" hanya menjadi milik dari segelintir orang saja, sehingga menjadi bersifat elitis.

Kesulitan lebih jauh, bagi orang ber-Tuhan adalah bila "Yang Baik" itu bersifat impersonal. Bagaimana mungkin idea "Yang Baik" itu dapat menarik manusia keluar dari "gua Plato", bahkan berusaha untuk mendekati "Yang Baik" itu kalau "Yang Baik" itu bersifat impersonal. Bandingkan dengan matahari, Manusia bukan hanya tidak dapat melihat langsung dan tidak dapat mendekatinya, tetapi cenderung untuk menjauh dari, dan menghindari diri (berteduh) dari teriknya sinar mentari. Berbeda bila sinar "Yang Baik" itu berasal dari pribadi, yang juga penuh dengan cinta, maka yang memandangnya cenderung akan berjuang untuk mendekati "Yang Baik" itu. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa idea "Yang Baik" dari Plato ini tidak cukup hanya dipahami sebagai yang bersifat impersonal, tetapi sekaligus bersifat pribadi (*personal*) walaupun itu tidak berarti harus merujuk kepada konsep "Tuhan". Selain itu, gagasan Murdoch tentang konsep cinta pada saat manusia memberi "perhatian" akan menjadi lebih bermakna lagi, bila yang diberi "perhatian" dengan penuh cinta itu adalah pribadi. Dengan kata lain, bukan hanya idea "Yang Baik", tetapi konsep cinta juga perlu dikembangkan lebih jauh agar menjadi lebih relevan bagi orang banyak.

## Catatan Akhir

- \* Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana STF Driyarkara
- 1 Terjemahan bebas dari kalimat: “*Good is the magnetic centre towards which love naturally moves... And when we try perfectly to love what is imperfect our love goes to its object via the Good to be thus purified and made unselfish and just.*”
  - 2 Valerie Purton, *An Iris Murdoch Chronology*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 2-216.
  - 3 Filsuf lain yang mempengaruhi Murdoch, antara lain: Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, Simone Weil, Samuel Beckett dan Raymond Queneau. (Purton, *An Iris Murdoch Chronology*, hlm. xii.)
  - 4 Keenam karya filosofisnya adalah: *Sartre: Romantic Rationalist* (1953), *The Sovereignty of Good* (1970), *The Fire and the Sun: Why Plato Banished the Artists* (1977), *Acastos: Two Platonic Dialogues* (1986), *Metaphysics as a Guide to Morals* (1992), *Essentialists and Mystics: Writings on Philosophy and Literature*, ed. Peter J. Conradi (1997). (Lihat: Purton, *An Iris Murdoch Chronology*, hlm. 245.)
  - 5 Buku ini berisi tiga buah esai sekaligus, yaitu: “*The Idea of Perfection*”, “*On ‘God’ and ‘Good’*”, dan “*The Sovereignty of Good over Other Concepts*”.
  - 6 Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20: 12 Teks Kunci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 132.
  - 7 Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 61.
  - 8 David E. Cooper, *World Philosophies: An Historical Introduction*, (Cambridge: Blackwell, 1996), hlm. 462.
  - 9 Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good*, (London: Ark Paperbacks, 1985), hlm. 83.
  - 10 “*How can we ourselves better?*” (Murdoch, *The Sovereignty of Good*, hal. 78). Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20*, hlm. 136.
  - 11 Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20*, hlm. 136.
  - 12 David E. Cooper, *World Philosophies*, hlm. 462.
  - 13 Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good*, hlm. 95. Bdk: Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20*, hlm. 149.
  - 14 Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good*, hlm. 98.
  - 15 Cheryl Browning Bove, *Understanding Iris Murdoch*, (South Carolina: University of South Carolina Press, 1993), hlm. 24.
  - 16 Iris Murdoch, *Metaphysics as a Guide to Morals*, (New York: Penguin Books, 1992), hlm. 419.
  - 17 Simone Weil adalah seorang filsuf Prancis dan juga seorang aktivis politik Marxis. Dia seorang murid yang sangat cerdas, lancar dalam bahasa Yunani kuno pada usia 12 tahun dan mempelajari bahasa Sanskrit setelah menyelesaikan membaca *Bhagavad Gita*. Dia tertarik mempelajari agama-agama universal dan berusaha untuk mengerti masing-masing tradisi agama tersebut sebagai suatu bentuk ekspresi dari kebijaksanaan yang transenden. Simone Weil adalah teman sekelas dari Simone de Beauvoir di *The École Normale Supérieure*, tetapi Weil lebih dulu menyelesaikan kuliah dan memperoleh sertifikat “*General Philosophy and Logic*”.



- 18 Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20*, hlm. 134.
- 19 Tammy Grimshaw, "Do not Seek God outside your own Soul: Buddhism in *The Green Knight*" di dalam Anne Rowe & Avril Horner (ed), *Iris Murdoch and Morality*, (New York: Palgrave Macmillan, 2010), hlm. 174.
- 20 Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20*, hlm. 134.
- 21 Anne Rowe, "'Policemen in a Search Team': Iris Murdoch's *The Black Prince* and Ian McEwan's *Atonement*" di dalam Anne Rowe (ed), *Iris Murdoch: A Re-Assessment*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 156.
- 22 Anne Rowe, "Policemen in a Search Team", (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 103.
- 23 Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good*, hlm. 102. Bdk: Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20*, hlm. 155.
- 24 Christopher Mole, "Attention, Self and The Sovereignty of Good" di dalam Anne Rowe (ed), *Iris Murdoch: A Re-Assessment*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 78.
- 25 Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good*, hlm. 104.
- 26 Tammy Grimshaw, *Sexuality, Gender and Power in Iris Murdoch's Fiction* (Madison: Fairleigh Dickinson University Press, 2005), hlm. 17.
- 27 <http://tammygrimshaw.com/sexuality-gender-and-power-in-iris-murdochs-fiction-review.html>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2015.
- 28 <http://tammygrimshaw.com/sexuality-gender-and-power-in-iris-murdochs-fiction-review.html>, diakses pada tanggal 25 Januari 2015.
- 29 Tammy Grimshaw, *Sexuality*, hlm. 181.
- 30 Tammy Grimshaw, *Sexuality*, hlm. 184.

### Daftar Pustaka

- Bove, Cheryl Browning. *Understanding Iris Murdoch*. South Carolina: University of South Carolina Press, 1993.
- Cooper, David E. *World Philosophies: An Historical Introduction*. Cambridge: Blackwell, 1996.
- Grimshaw, Tammy. *Sexuality, Gender and Power in Iris Murdoch's Fiction*. Madison : Fairleigh Dickinson University Press, 2005.
- Heusel, Heusel. "Sexuality, Gender and Power in *Iris Murdoch's Fiction Review*", dalam <http://tammygrimshaw.com/sexuality-gender-and-power-in-iris-murdochs-fiction-review.html>. Diakses pada 25 Januari 2015.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- \_\_\_\_\_. *Etika Abad Ke-20: 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Murdoch, Iris. *The Sovereignty of Good*. London: Ark Paperbacks, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Metaphysics as a Guide to Morals*. New York: Penguin Books, 1992.
- Purton, Valerie. *An Iris Murdoch Chronology*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Rowe, Anne (ed). *Iris Murdoch: A Re-Assessment*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Rowe, Anne & Avril Horner (ed). *Iris Murdoch and Morality*. New York: Palgrave Macmillan, 2010.

Dapatkan edisi Jurnal DRIYARKARA sebelumnya

Edisi th. XXX	No 1	: Ateisme Modern
Edisi th. XXXI	No 1	: Alam Pikiran Indonesia
Edisi th. XXXI	No 2	: Filsafat Bahasa
Edisi th. XXXII	No 1	: Filsafat Analitik
Edisi th. XXXII	No 2	: Karl Marx dan Marxisme
Edisi th. XXXII	No 3	: Filsafat Pancasila
Edisi th. XXXIII	No 1	: Kosmologi
Edisi th. XXXIII	No 2	: Filsafat Kontinental
Edisi th. XXXIII	No 3	: Filsafat Hukum
Edisi th. XXXIV	No 1	: Filsafat Stoikisme
Edisi th. XXXIV	No 2	: Filsafat Driyarkara
Edisi th. XXXV	No 1	: Bhagavad Gita
Edisi th. XXXV	No 2	: Neo Pragmatisme Rorty
Edisi th. XXXVI	No 1	: Tan Malaka

Formulir Berlangganan Jurnal DRIYARKARA

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal DRIYARKARA mulai edisi:.....

Nama Lengkap : .....

Alamat : .....

.....

..... Kode pos.....

Tlp. : ..... Hp : .....

Fax. : ..... Email : .....

Bersama ini kami kirimkan biaya berlangganan untuk ..... tahun/ ..... edisi sebesar:  
Rp. ....

Pembayaran\* kami lakukan dengan:

o Tunai Rp. .... diserahkan di STF Driyarkara, Jakarta, tgl. ....

o Transfer uang ke no rekening 706.030.3694 atas nama Yayasan Pendidikan Driyarkara, BCA Cempaka Putih Raya.

Bukti pembayaran beserta Formulir Berlangganan kami kirimkan ke  
Jurnal Filsafat DRIYARKARA,

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong. Rawasari, Jkt 10520  
melalui POS atau Fax (021) 4224866, telp. (021) 4247129.

\* Beri tanda (✓) pada pilihan yang diinginkan

..... 201...

Hormat kami,

.....

Nama Pelanggan



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT  
DRIYARKARA**

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong  
Rawasari, Jakarta 10520  
Fax (021) 4224866, telp. (021) 4247129